

Seni dan Keindahan Musik Gordang Sambilan di Nagari Sungai Tanang, Pasaman Barat

Wahyu Dia Utama, Yurnalis

Hal | 85

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
utamawahyudia@gmail.com, yurnalissusandra2000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis aspek estetika musik dalam pertunjukan Gordang Sambilan yang berkembang di Nagari Sungai Tanang, Kecamatan Sungai Aur, Pasaman Barat. Gordang sambilan merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, yang tetap eksis dan berkembang di luar daerah asalnya, termasuk di Pasaman Barat. Kesenian ini merupakan perpaduan antara musik dan gerakan tari, yang dimainkan menggunakan berbagai instrumen seperti gordang (gendang), gong, suling, seleot, cenang, dan jagat. Meskipun sudah memasuki era modern dengan kemajuan teknologi, kesenian ini tetap mempertahankan keberadaannya sebagai sarana hiburan dan upacara adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap para pemain dan masyarakat setempat. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai estetika dalam permainan musik gordang sambilan, yang diukur melalui teori estetika musik, khususnya melalui prinsip kesatuan (*organic unity*) dan variasi menurut tema (*theme variation*) dari DeWitt H. Parker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika dalam Gordang Sambilan dapat dinikmati melalui pengamatan melodi, ritme, harmoni, serta gerakan tubuh pemain. Pengolahan variasi tema dalam ritme dan melodi, seperti yang terlihat pada instrumen jagat, memberikan dinamika yang membuat pertunjukan ini tidak monoton. Selain itu, gerakan tubuh pemain, terutama jagat, memberikan dimensi visual yang memperkaya estetika keseluruhan. Keberadaan Gordang Sambilan di Nagari Sungai Tanang menunjukkan peran pentingnya dalam melestarikan tradisi budaya dan sebagai wadah ekspresi seni yang mencerminkan nilai keindahan melalui integrasi berbagai unsur musik dan gerakan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih dalam mengenai estetika musik dalam kesenian tradisional di masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: Estetika; Musik; *Gordang Sambilan*; Nagari Sungai Tanang; *Theme Variation*.

PENDAHULUAN

Gordang Sambilan, sebuah ansambel musik tradisional dari daerah Tapanuli, Sumatera Utara, mencerminkan kekayaan warisan budaya Indonesia. Ansambel ini ditandai dengan instrumentasi uniknya, yang utamanya terdiri dari sembilan drum gordang yang diklasifikasikan sebagai membranofon. Setiap drum, yang diberi label dari gd1 hingga gd9, memiliki ukuran yang berbeda dan berkontribusi pada keunikan suara ansambel. Penambahan instrumen lain seperti gong, cenang (talempong), bual, seleot (sarunai), suling, sayat-sayat (cer), dan instrumen bambu, bersama dengan penampilan vokal, memperkaya pengalaman musikal. Penampilan ini sering kali menyampaikan nilai-nilai moral dan mencerminkan identitas budaya masyarakat, menegaskan pentingnya musik dalam kohesi sosial dan ekspresi budaya (Rabinowitch, 2020; Agustono et al., 2022).

Peran ansambel musik tradisional seperti Gordang Sambilan melampaui hiburan semata; mereka berfungsi sebagai elemen vital identitas komunitas dan transmisi budaya. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam ansambel musik meningkatkan keterampilan emosional, kerja sama tim, dan kohesi sosial di antara anggota, yang sangat penting untuk membangun komunitas (Ros-Morente et al., 2019; Bussu & Mangiarulo, 2024). Selain itu, praktik musik tradisional dapat meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan mendengarkan, yang dapat diterapkan pada berbagai konteks kehidupan, termasuk pendidikan dan profesional (Bussu & Mangiarulo, 2024). Ansambel Gordang Sambilan, dengan beragam instrumen dan praktik pertunjukannya, menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat menjadi sarana ekspresi budaya dan interaksi sosial dalam komunitas (Rabinowitch, 2020).

Lebih jauh, pelestarian dan promosi musik tradisional seperti Gordang Sambilan sangat penting untuk menjaga warisan budaya di

tengah arus globalisasi dan modernisasi. Studi menunjukkan bahwa tradisi musik lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga mendorong apresiasi di kalangan generasi muda (Widiastuti et al., 2022). Integrasi ini tidak hanya membantu melestarikan praktik budaya tetapi juga meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa dengan akar budaya mereka (Widiastuti et al., 2022). Oleh karena itu, ansambel Gordang Sambilan tidak hanya mewakili tradisi musik tetapi juga artefak budaya yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial komunitas Tapanuli di Sumatera Utara (Agustono et al., 2022).

Pertunjukan Gordang Sambilan sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam. Melalui irama vokal, permainan musik, dan gerakan yang ditampilkan oleh para pemain, Gordang Sambilan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebuah medium untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan. Irama dan harmoni yang tercipta menggambarkan keindahan alam, kekuatan, dan semangat kebersamaan dalam masyarakat. Lebih dari itu, Gordang Sambilan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan manusia (Dermin, Wawancara, 10 September 2023).

Makna yang terkandung dalam Gordang Sambilan merupakan manifestasi dari sistem kebudayaan etnis Batak Mandailing. Bagi masyarakat Mandailing di Pasaman Barat, Gordang Sambilan memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi identitas khas dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dalam tradisi Mandailing, Gordang Sambilan selalu hadir untuk mengiringi beragam upacara, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, perayaan hari nasional, serta penyambutan tokoh penting dan tamu kehormatan (Anwar dkk., 2022:4).

Ansambel ini tidak hanya sekadar alat musik, tetapi juga sarana penghubung antar generasi, mengingat akan kearifan lokal, dan ekspresi

kebanggaan budaya yang terus hidup di tengah arus modernisasi. Gordang Sambilan menjadi simbol harmonisasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai kehidupan yang abadi.

Struktur musikal pada gordang sambilan meliputi; *tepe-tepe*, *udong kudong*, *tempas-tempas*, *kudong pasili*, *lumpat kudo*, dan *jagat*. Struktur ini merupakan konsep musikal dalam permainan *gordang sambilan*. Masing-masing konsep musikal dalam pertunjukan gordang memainkan satu, dua atau tiga alat musik. *Tepe-tepe* (yang memulai) secara musikal memainkan satu buah *gordang* (gd3), kemudian *udong-kudong* memainkan satu buah *gordang* (gd4), *tempas-tempas* memainkan satu buah *gordang* (gd5), *kudong pasili* memainkan satu buah *gordang* (gd6), *lumpat kudo* memainkan dua buah *gordang* (gd1 dan gd2), *jagat* memainkan tiga buah *gordang* (gd7, gd8, gd9).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, khususnya dengan metode deskriptif, untuk menganalisis estetika musikal Gordang Sambilan di Jorong Sungai Tanang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Aspers dan Corte, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena melalui aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok (Aspers & Corte, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial yang kompleks melalui keterlibatan langsung dengan partisipan, sering kali menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Aspers & Corte, 2019; Maxwell, 2021).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini—wawancara, observasi, dan dokumentasi—konsisten dengan metodologi kualitatif yang memprioritaskan wawasan kontekstual yang mendalam

tentang subjek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bernuansa, mencerminkan pengalaman hidup dan praktik budaya yang terkait dengan Gordang Sambilan (Nassaji, 2020; Rosairo, 2023). Selain itu, penelitian kualitatif ditandai dengan sifatnya yang iteratif, di mana peneliti secara berkesinambungan memperbaiki pemahaman mereka tentang fenomena yang dipelajari melalui keterlibatan yang terus menerus dengan data (Aspers & Corte, 2019; Maxwell, 2021). Proses iteratif ini sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang pertunjukan musik dan organologi instrumen Gordang Sambilan.

Selain data lapangan, peneliti juga mengintegrasikan data pendukung dari berbagai referensi dan tulisan yang terkait dengan objek penelitian. Praktik ini penting dalam penelitian kualitatif karena memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami temuan (Tuval-Mashiach, 2021; Nassaji, 2020). Pengintegrasian berbagai sumber ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas penelitian tetapi juga memungkinkan interpretasi yang lebih kuat mengenai signifikansi budaya dari pertunjukan Gordang Sambilan (Rosairo, 2023). Lebih lanjut, penekanan pada transparansi dan replikasi dalam penelitian kualitatif menegaskan pentingnya mendokumentasikan proses dan temuan penelitian secara rinci, sehingga memungkinkan evaluasi kritis dan potensi replikasi oleh peneliti lain (Aguinis & Solarino, 2019; Maxwell, 2021).

Pertimbangan etika dalam penelitian kualitatif, khususnya terkait dengan persetujuan partisipan dan pemeliharaan kepercayaan, juga menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Peneliti harus menghadapi kompleksitas keterlibatan etis dengan memastikan bahwa partisipan sepenuhnya memahami penelitian dan bahwa otonomi mereka dihormati sepanjang proses

penelitian (VandeVusse et al., 2021; Freeman et al., 2021). Kerangka kerja etis ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan penelitian yang menghormati dan kolaboratif, terutama dalam studi yang sensitif secara budaya seperti penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pertunjukan *Gordang Sambilan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, *bentuk* didefinisikan sebagai gambaran, susunan, dan wujud (2005:135). Sementara itu, *pertunjukan* adalah sesuatu yang dipertunjukkan dalam bentuk seperti bioskop, wayang, dan sebagainya (2005:1227). Dengan demikian, bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud atau susunan dari suatu pertunjukan—baik berupa bioskop, wayang, maupun lainnya—yang dapat diamati oleh pancaindra sebagai sesuatu yang dipertontonkan.

Sejalan dengan definisi tersebut, beberapa ahli juga mengelompokkan bentuk pertunjukan menjadi dua aspek utama. Menurut Susetyo (2007:4), bentuk pertunjukan terdiri dari:

1. Bentuk komposisi, yang meliputi komponen seperti instrumen, harmoni, melodi, ritme, tempo, syair, dinamika, aransemen, dan struktur analisis musik.
2. Bentuk penyajian, yang mencakup elemen tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, formasi, dan urutan penyajian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *Gordang Sambilan* mencakup kedua aspek tersebut: bentuk komposisi dengan berbagai komponennya, serta bentuk penyajian dengan unsur-unsurnya. Musik *Gordang Sambilan*, sebagai karya seni tradisional, tidak hanya dipertunjukkan dan dipamerkan kepada masyarakat, tetapi juga memainkan

peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan dari Dermin, selaku ketua kesenian *Gordang Sambilan* di Nagari Sungai Tanang, peran *Gordang Sambilan* sangat penting dalam masyarakat. Menurut Dermin, pertunjukan *Gordang Sambilan* bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga mengandung unsur adat dan nilai-nilai norma yang terkandung dalam prosesi-prosesi tertentu, seperti “Adat Mangido Moop.”

Dermin menjelaskan bahwa dalam upacara pernikahan etnis Mandailing, pertunjukan *Gordang Sambilan* sangat diminati oleh masyarakat. Selain sebagai hiburan, ada juga prosesi adat yang mewajibkan kehadiran *Gordang Sambilan*. “Adat Mangido Moop” adalah prosesi adat meminta maaf, di mana dalam prosesi ini ansambel *Gordang Sambilan* memainkan musik dengan vokal lagu *Onang-Onang*. Oleh karena itu, pada setiap pernikahan etnis Mandailing, keberadaan kesenian *Gordang Sambilan* sangat diharapkan, dan akan terasa kurang lengkap tanpa adanya pertunjukan tersebut.

Namun, Dermin juga menjelaskan bahwa kesenian ini tidak terbatas hanya untuk masyarakat etnis Mandailing. Justru, kesenian *Gordang Sambilan* yang dia bawa kini sudah meluas dan dipertunjukkan di berbagai daerah, serta tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Mandailing saja (Dermin, wawancara, 10 September 2023).

Terkait dengan penulisan mengenai *Gordang Sambilan* ini, penulis mengidentifikasi berbagai unsur yang ada dalam permainan *Gordang Sambilan* untuk menyusun deskripsi ilmiah, yang meliputi: pemain, instrumen, kostum, penonton, lokasi pertunjukan, dan syair lagu. Pembahasan tentang unsur-unsur tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini.

a. Instrumen

Instrumen merupakan jenis alat musik yang dimainkan untuk menghasilkan bunyi berupa nada, melodi, ritme, dan sebagainya. Dalam pertunjukan Gordang Sambilan, terdapat beberapa ansambel yang dimainkan dengan cara dipukul (membranophone), ditiup (aerophone), dan menggunakan alat musik dari logam yang dipukul, yang termasuk dalam jenis idiophone. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Gordang Sambilan:

1. Gordang

Instrumen Gordang dimainkan dengan cara dipukul dan termasuk dalam kategori alat musik perkusi. Pada pertunjukan Gordang Sambilan, instrumen ini disebut juga sebagai gordang atau gendang. Gordang termasuk dalam jenis membranophone, di mana sembilan buah gordang ini memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda-beda, serta pola ritme yang juga bervariasi. Peneliti menemukan adanya perbedaan ukuran antara gordang-gordang tersebut, dimulai dari:

Gordang 1 (gd1): panjang 110 cm, diameter 25 cm

Gordang 2 (gd2): panjang 115 cm, diameter 25 cm

Gordang 3 (gd3): panjang 120 cm, diameter 26 cm

Gordang 4 (gd4): panjang 125 cm, diameter 27 cm

Gordang 5 (gd5): panjang 125 cm, diameter 28 cm

Gordang 6 (gd6): panjang 130 cm, diameter 29 cm

Gordang 7 (gd7): panjang 140 cm, diameter 32 cm

Gordang 8 (gd8): panjang 145 cm, diameter 35 cm

Gordang 9 (gd9): panjang 150 cm, diameter 37 cm

Selain itu, panjang kayu pemukul (panokok) gordang sekitar 30 cm. Kesembilan gordang ini, apabila disusun berurutan, akan membentuk suatu diagram batang yang

teratur mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Setiap instrumen gordang memiliki pola permainan yang disebut dengan istilah-istilah tertentu, seperti:

Lumpat Kudo (gd1 dan gd2)

Tepe-tepe (gd3)

Udong Kudong (gd4)

Tempas-tempas (gd5)

Kudong Pasili (gd6)

Jagat (gd7, gd8, gd9)

Pola-pola permainan ini menjadi bagian penting dari identitas musikal dalam pertunjukan Gordang Sambilan.



Gambar 1.

Instrumen *gordang sambilan*

(Dokumentasi: Wahyu Dia Utama, 20 Januari 2024)

Menurut penjelasan Asmar, jenis kayu yang digunakan untuk membuat gordang adalah kayu modang atau surian. Jenis kayu ini dipilih karena memiliki kualitas yang baik, tidak mudah pecah, ringan, serta menghasilkan suara yang nyaring dan tahan lama, menjadikannya bahan yang ideal untuk pembuatan gordang (Wawancara, Asmar, 12 September 2023).

Adapun dalam hal susunan instrumen gordang saat dimainkan, gordang-gordang tersebut harus disusun sesuai dengan urutan dari yang terkecil hingga yang terbesar. Susunan ini ditempatkan dari kiri ke kanan dengan posisi miring atau dalam keadaan rebah. Untuk menjaga kestabilan posisi, setiap gordang harus diikat dan disangga dengan topangan yang terbuat dari besi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kedudukan

gordang, sehingga ketika dimainkan dan dipukul, posisi gordang tidak bergeser dari susunan yang telah diatur sebelumnya.



Gambar 2.

Penopang besi dan susunan *gordang* dilihat dari depan

(Dokumentasi: Wahyu Dia Utama, 20 Januari 2024)



Gambar 3.

Teknik memainkan *gordang* dan memukul *gordang*
(Dokumentasi: Wahyu Dia Utama, 20 Januari 2024)



Gambar 4.

Penyusunan *Gordang* dilihat dari sisi belakang
(Dokumentasi: Wahyu Dia Utama, 20 Januari 2024)

2. Gong / Ogung

Instrumen gong adalah alat musik yang terbuat dari logam dan termasuk dalam kategori musik idiophone. Gong dimainkan dengan cara dipukul, dengan posisi digantung pada tiang yang terbuat dari besi.

Pemukulan dilakukan pada bagian tombol yang terletak di tengah gong, menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu. Ujung kayu pemukul tersebut biasanya dilapisi atau dibalut dengan kain, untuk memastikan bahwa suara yang dihasilkan jernih dan maksimal saat memukul gong.

Pada pertunjukan Gordang Sambilan, gong yang digunakan berjumlah dua buah. Kedua gong ini diberi nama "jantan" (untuk nada rendah) dan "betina" (untuk nada tinggi). Kedua gong ini memiliki ukuran yang berbeda, di mana gong jantan memiliki diameter sekitar 50 cm, sementara gong betina memiliki diameter sekitar 30 cm.

3. Suling dan Seleot / Sarunai

Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Gordang Sambilan selanjutnya adalah suling dan seleot (atau sarunai), yang dimainkan dengan cara ditiup menggunakan udara yang dikeluarkan melalui mulut. Kedua alat musik ini termasuk dalam jenis aerophone, di mana suara dihasilkan melalui getaran udara.

Suling terbuat dari bambu dan memiliki tujuh lubang, yang masing-masing menghasilkan nada do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Nada-nada tersebut dapat diukur menggunakan aplikasi tuner yang tersedia di ponsel. Suling ini menghasilkan suara khas yang memberikan warna tertentu pada pertunjukan musik Gordang Sambilan.

Seleot, atau sarunai, memiliki bentuk yang sedikit berbeda. Bagian pangkalnya terbuat dari cangkang kelapa, sedangkan bagian tengahnya terbuat dari bambu. Ujung seleot dihiasi dengan tanduk kerbau, yang memberikan sentuhan estetis dan simbolik pada alat musik tersebut. Seleot memiliki empat lubang nada yang menghasilkan nada do-re-mi-fa, dan seperti suling, nada-nada tersebut juga dapat diukur dengan aplikasi tuner.

Kedua instrumen ini, suling dan seleot, memiliki peran penting dalam memberikan harmoni dan melodi pada pertunjukan Gordang Sambilan.

4. Cenang / Talempong

Cenang atau talempong adalah alat musik tradisional yang berasal dari Sumatera Barat, terbuat dari logam, dan termasuk dalam kategori musik idiophone. Dalam pertunjukan Gordang Sambilan, cenang juga dihadirkan sebagai bagian dari ansambel musik.

Cenang dimainkan dengan cara dipegang (ditepuk) dan dipukul menggunakan stik yang terbuat dari kayu. Alat musik ini menghasilkan tiga nada dasar, yaitu do-mi-sol, yang dapat diukur menggunakan aplikasi tuner. Setiap nada yang dihasilkan memiliki peran penting dalam membentuk harmoni dan melodi dalam pertunjukan.

Cenang memberikan warna suara yang khas dan menambah kekayaan musikal dalam ansambel Gordang Sambilan. Bual / Talempong

Bual adalah istilah yang digunakan dalam pertunjukan Gordang Sambilan untuk menyebut alat musik yang pada dasarnya merupakan instrumen talempong yang berasal dari Sumatera Barat. Alat musik ini termasuk dalam jenis musik idiophone, di mana suara dihasilkan dari getaran logam.

Dalam pertunjukan Gordang Sambilan, bual dimainkan dengan cara digantung pada tangan, menggunakan tali yang diikatkan pada alat musik tersebut. Pemain memukul bual menggunakan stik yang terbuat dari kayu untuk menghasilkan suara. Alat musik bual ini berjumlah satu buah dalam setiap pertunjukan. Teknik permainan yang unik dan cara penggantungannya memberikan ciri khas tersendiri pada instrumen ini dalam ansambel Gordang Sambilan..

B. Peran Jagat Dalam Gordang Sambilan

Jagat merupakan sebutan untuk pola permainan yang dimainkan pada gordang gd7, gd8, gd9, dan bambu dalam pertunjukan Gordang Sambilan. Jagat memiliki peran sebagai pemimpin yang mengkomandoi dimulainya permainan gordang sambilan lainnya, yaitu gd1 hingga gd6. Pemain jagat berjumlah satu orang, dan ia bertanggung jawab penuh dalam memainkan gd7, gd8, dan gd9. Peran jagat sangat penting karena pemain jagat harus memiliki kemampuan dalam menghasilkan pola ritme yang bervariasi.

Dalam permainan Gordang Sambilan, pemimpin dalam permainan alat musik disebut sebagai *Panjangati*, dan orang yang memainkan gordang paling besar disebut *jagat*. Pemain jagat harus menguasai pola ritme pada setiap instrumen dalam ansambel, dan kemampuan mengatur pola ritmik ini sangat penting. Jika pola ritme pada setiap instrumen diberi aksentuasi yang berbeda, maka efek ketegangan yang ditimbulkan juga akan berbeda (Anwar Azhar Nasution, dkk., 2022:11).

Jagat memiliki peran yang sangat penting dalam permainan gd1 hingga gd6. Seorang pemain jagat harus memiliki respon dan kepekaan yang tinggi terhadap musik, agar dapat menguasai pola permainan pada instrumen jagat. Dalam permainannya, jagat memiliki lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam memainkan pola-pola ritme dan variasi dibandingkan dengan instrumen gordang lainnya. Pola permainan pada jagat mengusung teknik permainan *interlocking*, yang saling mengisi atau disebut juga dengan istilah *pangayak*. Meskipun bebas, permainan jagat tetap terikat pada tempo permainan keseluruhan. Sebelum permainan pada gd1 hingga gd6 dimulai, jagat akan memulai dengan pola *Fill in* yang memiliki ketukan birama 7/5. Begitu juga pada akhir permainan, jagat memainkan pola penutup yang dikenal sebagai *coda*,

dengan ketukan birama 4/3. Selain itu, pemain jagat memiliki kebebasan dalam bermain variasi, meskipun pola permainan tetap harus disesuaikan dengan tempo yang sama.

Menurut Dermin, ketua pimpinan Gordang Sambilan, syarat untuk menjadi pemain jagat adalah memiliki kepekaan musik perkusi yang tinggi, serta stamina yang cukup karena permainan jagat mengharuskan gerakan yang lebih banyak dan aktif. Dermin juga menegaskan bahwa tidak ada batasan usia untuk memainkan gordang jagat, sehingga semua kalangan—baik laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, maupun dewasa—dapat memainkan instrumen ini, asalkan memiliki pemahaman tentang musik. Pemain jagat seringkali begitu tenggelam dalam permainan sehingga dapat mengalami trans atau keasyikan, bahkan ikut berjoget di tengah-tengah pertunjukan (Wawancara, Dermin Nasution, 15 September 2023).

C. Estetika Struktur Musik Gordang Sambilan

Estetika, sebagai konsep, telah didefinisikan dalam berbagai cara oleh para ahli. Dari berbagai pendapat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan mengenai makna estetika itu sendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) menyebutkan bahwa estetika adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan, serta mendefinisikan estetika sebagai kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Menurut Djelantik (1999), estetika berhubungan dengan keindahan yang dapat menimbulkan kepuasan, kesenangan, kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan. Jika perasaan tersebut kuat, kita akan merasa terpesona saat melihat suatu karya. Di sisi lain, Kattsoff dalam jurnal Nabilla Nur Kasih Kusuma Putri dkk (2022) menyatakan bahwa estetika adalah kajian terhadap kegiatan berkesenian. Van Mater juga memperkuat pendapat ini, menganggap estetika sebagai

sesuatu yang berkaitan dengan pencipta, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni.

Destri Natalia (2022) dalam jurnalnya menguraikan bahwa keindahan merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, dirasakan melalui sentuhan tangan atau wajah, serta didengar melalui telinga. Sementara itu, DeWitt H. Parker (2023) dalam jurnal Gigih Alfajar Novra Wulanda menjelaskan estetika sebagai upaya sistematis untuk memperoleh gagasan umum tentang objek-objek indah, penilaian terhadap objek tersebut, motif penciptaan karya seni, serta peningkatan “kehidupan estetik” dari naluri dan perasaan menuju pemahaman. Parker juga mengidentifikasi beberapa prinsip estetika yang meliputi: prinsip kesatuan, prinsip tema, prinsip variasi menurut tema, prinsip keseimbangan, prinsip perkembangan, dan prinsip tata jenjang.

Dalam konteks estetika musik, Safrina (2003) dalam jurnal Garin Ria Sukmawati (2016) menjelaskan bahwa musik adalah karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, ekspresi, dan lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) menyebutkan bahwa musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan, terutama yang menggunakan alat musik yang dapat menghasilkan bunyi tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa estetika musikal adalah suatu keindahan yang dapat dirasakan melalui indra mata, sentuhan tangan, dan pendengaran. Kepekaan terhadap musik tercermin melalui unsur-unsur musik yang meliputi irama, lagu, harmoni, melodi, ritme, dan lainnya. Unsur-unsur ini dapat dianalisis menggunakan teori DeWitt H. Parker dengan prinsip-prinsip seperti kesatuan dan variasi menurut tema. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut menjadi panduan untuk

mendeskripsikan estetika musikal dalam pertunjukan Gordang Sambilan.

1. The Principle of Organic Unity (Azas Kesatuan/Utuh)

Menurut DeWitt H. Parker (1926), *The principle of organic unity* atau prinsip kesatuan/utuh adalah prinsip yang mengatur bahwa setiap unsur dalam sebuah karya seni harus saling melengkapi dan tidak ada unsur yang tidak diperlukan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap elemen dalam karya seni harus berfungsi dan mendukung keseluruhan karya tersebut, menciptakan hubungan yang resiprokal antara semua unsur. Sebuah karya seni yang baik adalah yang memiliki kesatuan yang harmonis antara elemen-elemen yang membentuknya, dimana masing-masing bagian saling menanggapi dan mendukung satu sama lain (Gigih Alfajar Novra Wulanda, 2023: 70).

Terkait dengan kesenian Gordang Sambilan, prinsip kesatuan ini dapat dilihat dalam komposisi musik yang dimainkan, khususnya dalam permainan suling yang menjadi bagian dari ansambel tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, permainan suling dalam pertunjukan Gordang Sambilan terdiri dari dua frase melodi yang dimainkan pada bagian intro. Pada frase pertama, suling dimainkan dengan nada rendah (low), sedangkan pada frase kedua dimainkan dengan nada tinggi (oktaf). Setiap frase ini memiliki fungsi dan peran yang saling mendukung untuk membangun sebuah kesatuan musikal yang utuh.

Dalam frase pertama, melodi yang dimainkan dengan nada rendah memberikan dasar yang stabil dan mendalam, sementara frase kedua yang dimainkan dengan nada tinggi menciptakan variasi dan dinamika yang lebih terang dan terbuka. Kombinasi dari kedua frase ini menciptakan perjalanan melodi yang harmonis, di mana peralihan dari nada rendah ke nada tinggi menggambarkan sebuah transisi yang menghubungkan keduanya secara musikal.

Sehingga, permainan suling ini membentuk sebuah kesatuan yang saling terkait, yang memberikan kesan harmonis dan menyatu, sesuai dengan prinsip *organic unity* yang menekankan hubungan yang erat antar unsur-unsur dalam karya seni.

Hal | 93

Dengan demikian, prinsip kesatuan ini tidak hanya berlaku dalam komposisi secara keseluruhan, tetapi juga pada tingkat mikro dalam permainan masing-masing instrumen, seperti pada permainan suling yang menghubungkan frase pertama dan kedua dalam kesatuan yang utuh.

2. The Principle of Theme Variation (Azas Variasi Menurut Tema)

Menurut DeWitt H. Parker (1926), *The Principle of Theme Variation* atau Azas Variasi menurut Tema, memiliki hubungan erat dengan prinsip pertama (*organic unity*) karena dalam suatu karya seni, tema yang ada perlu dikembangkan dan dimodifikasi agar tidak terkesan monoton. Pengembangan tema yang bervariasi bertujuan untuk menjaga agar pertunjukan tetap menarik dan tidak menimbulkan kebosanan. Variasi ini memberikan dinamika dan keunikan dalam karya seni, sehingga setiap pengulangan tema tidak menjadi membosankan bagi penonton (Parker, 1926).

Dalam konteks pertunjukan Gordang Sambilan, prinsip ini sangat relevan, terutama dalam pengolahan tema musik, seperti yang terlihat dalam lagu Onang-Onang. Lagu ini seringkali menampilkan pengulangan-pengulangan, baik dalam melodi yang dimainkan oleh suling maupun dalam irama yang dinyanyikan pada vokal. Tanpa adanya variasi yang memadai, pengulangan tersebut dapat menimbulkan rasa monoton. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemain Gordang Sambilan untuk memperkenalkan variasi-variasi dalam permainan untuk menjaga minat pendengar dan menghindari kebosanan. Salah satu bentuk variasi yang penting muncul pada permainan Gordang Jagat.

Pada Gordang Sambilan, jagat memainkan peran kunci dalam menciptakan variasi ritmik. Jagat berfungsi sebagai pengisi pola ritme pada permainan Gordang lainnya, khususnya pada GD7, GD8, dan GD9. Pemain jagat harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap aspek-aspek musik, seperti tempo, dinamik, dan ritme. Pemain jagat juga perlu menguasai pola-pola ritme yang sangat cepat serta menjaga dinamik agar tidak berlebihan. Gerakan tubuh yang dilakukan oleh pemain jagat juga memainkan peran penting dalam menciptakan variasi visual yang mendukung pertunjukan musik.

Pemain jagat seringkali lebih aktif dibandingkan dengan pemain instrumen lainnya dalam Gordang Sambilan. Mereka tidak hanya memainkan ritme, tetapi juga memperkenalkan gerakan seperti berjoget, melompat, atau bahkan gerakan silat, yang menambah daya tarik visual dalam pertunjukan. Dalam permainan jagat, terdapat bambu (botung) yang diikat pada gordang jagat. Bambu ini memiliki fungsi sebagai instrumen pendukung yang menciptakan variasi bunyi, menambah warna dan karakteristik unik dalam permainan ritme GD7, GD8, dan GD9. Keberadaan bambu ini memberikan nuansa yang berbeda dari gordang lainnya dan berkontribusi pada variasi tema yang dihasilkan dalam keseluruhan pertunjukan.

Secara keseluruhan, prinsip Azas Variasi menurut Tema diterapkan dalam Gordang Sambilan melalui pengembangan dan variasi dalam ritme, melodi, dan gerakan pemain. Dengan adanya variasi yang diterapkan secara terampil, permainan gordang sambilan tetap dinamis, menarik, dan tidak monoton, serta mampu menjaga kesenangan dan perhatian penonton sepanjang pertunjukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam tulisan ini, dapat disimpulkan beberapa hal terkait permasalahan yang telah difokuskan dan dipaparkan dalam tulisan berjudul "Estetika Musikal Gordang Sambilan Nagari Sungai Tanang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat." Berikut adalah kesimpulan dan poin-poin yang didapatkan:

1. **Pelestarian dan Eksistensi Kesenian Gordang Sambilan**
Kesenian tradisional Gordang Sambilan berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, namun tetap hidup dan eksis di daerah lain, termasuk di Nagari Sungai Tanang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini terjadi berkat upaya masyarakat, terutama etnis Mandailing, dalam menjaga dan melestarikan budaya serta kesenian mereka. Meskipun berada di tengah kemajuan teknologi dan zaman modern, pertunjukan Gordang Sambilan tetap mendapat penilaian positif dari masyarakat di berbagai kalangan usia. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai upacara adat, yang membantu memperkenalkan kesenian tradisional sekaligus menghambat pengaruh budaya luar. Oleh karena itu, kesenian Gordang Sambilan di Nagari Sungai Tanang menjadi sarana penting untuk melestarikan dan memelihara budaya tradisional bagi generasi mendatang.
2. **Estetika dalam Musik Gordang Sambilan**
Konsep estetika atau nilai keindahan dalam kesenian Gordang Sambilan dapat dianalisis melalui teori estetika Dewitt H. Parker yang terdiri dari dua prinsip utama:
 - o The Principle of Organic Unity (Azas Kesatuan):

Keindahan dalam musik Gordang Sambilan dapat dinikmati melalui berbagai indera, seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan.

- o The Principle of Theme Variation (Azas Variasi Menurut Tema): Keindahan dalam musik Gordang Sambilan hadir melalui variasi tema dan harmoni yang dimainkan dalam pertunjukan.

Keindahan yang dihadirkan dalam musik Gordang Sambilan tidak hanya terbatas pada kesenangan dan kenikmatan semata. Meski banyak orang cenderung menganggap bahwa keindahan musik identik dengan alunan musik yang indah, ada perbedaan yang jelas antara suara alami seperti kicauan burung dengan musik yang terstruktur. Dalam konteks ini, keindahan musik Gordang Sambilan tidak hanya dilihat dari aspek estetika suaranya, tetapi juga dari unsur-unsur musikal yang terstruktur, seperti melodi, ritme, tempo, harmoni, dan interlocking.

REFERENSI

- Aguinis, H., & Solarino, A. M. (2019). Transparency and Replicability in Qualitative Research: The Case of Interviews With Elite Informants. *Strategic Management Journal*, 40(8), 1291–1315. <https://doi.org/10.1002/smj.3015>
- Agustono, B., Pujiono, M., & Dewi, H. (2022). Strengthening Javanese Art at the Sanggar Baladewa Binjai, North Sumatra. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1461–1470. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11280>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What Is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Bussu, A., & Mangiarulo, M. (2024). Playing Music Together: Exploring the Impact of a Classical Music Ensemble on Adolescent’s Life Skills Self-Perception. *Plos One*, 19(7), e0306326. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306326>
- Freeman, S., Yorke, J., & Dark, P. (2021). The Multidisciplinary Team Perspectives on Agitation Management in Critical Care: A Qualitative Study. *Nursing in Critical Care*, 27(1), 81–90. <https://doi.org/10.1111/nicc.12599>
- Maxwell, J. A. (2021). Why Qualitative Methods Are Necessary for Generalization. *Qualitative Psychology*, 8(1), 111–118. <https://doi.org/10.1037/qup0000173>
- Nassaji, H. (2020). Good Qualitative Research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427–431. <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>
- Rabinowitch, T.-C. (2020). The Potential of Music to Effect Social Change. *Music & Science*, 3. <https://doi.org/10.1177/2059204320939772>
- Ros-Morente, A., Requena, S. O., Gustems-Carnicer, J., & Guiu, G. F. (2019). Beyond Music: Emotional Skills and Its Development in Young Adults in Choirs and Bands. *International Journal of Music Education*, 37(4), 536–546. <https://doi.org/10.1177/0255761419853634>
- Rosairo, R. (2023). Narrative Approach in Qualitative Research. *Journal of Agricultural Sciences – Sri Lanka*, 18(1). <https://doi.org/10.4038/jas.v18i1.10094>
- Tuval-Mashiach, R. (2021). Is Replication Relevant for Qualitative Research? *Qualitative Psychology*, 8(3), 365–377.

<https://doi.org/10.1037/qup0000217>

VandeVusse, A., Mueller, J., & Karcher, S.
(2021). Qualitative Data Sharing:
Participant Understanding, Motivation,
and Consent. *Qualitative Health
Research*, 32(1), 182–191.
[https://doi.org/10.1177/1049732321105
4058](https://doi.org/10.1177/10497323211054058)

Widiastuti, U., DN, R. H., & Rifandi, I.
(2022). *Development of Art and
Culture Teaching Materials Based on
North Sumatra Local Content*.
[https://doi.org/10.4108/eai.11-10-
2022.2325433](https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2022.2325433)